

PEMBERIAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA NW WANASABA

M. Deni Siregar

STKIP Hamzanwadi Selong e-mail: muhammaddenisiregar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Kedisiplinan Siswa setelah diberikan Layanan Informasi di MA NW Wanasaba Tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian ini menggunakan PTK. Data dianalisis dengan menganalisis hasil observasi dan wawancara yang telah terkumpul yaitu dengan menggunakan analisa data kuantitatif dan analisa deskriptif persentase. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menyatakan Pada siklus I nilai rata-rata kedisiplinan siswa 42 dan tingkat persentase yang didapatkan 60 % kemudian terjadi peningkatan pada siklus ke II dengan nilai rata-rata sebesar 53.42 dan persentase peningkatannya adalah 76.32 %. Kedisiplinan siswa pada siklus I termasuk dalam kriteria cukup disiplin. Sedangkan pada siklus II kedisiplinan siswa termasuk dalam kriteria disiplin tinggi. Pemberian layanan informasi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa MA NW wanasaba tahun pelajaran 2010/2011.

Kata Kunci: Layanan Informasi dan Kedisiplinan Siswa

ABSTRACT

This study aims to determine how Improved Student Discipline once granted Information Services in MA NW Wanasaba Year 2010/2011. This study uses PTK. Data were analyzed by analyzing the results of observations and interviews that have been collected by using quantitative data analysis and descriptive analysis of the percentage. Based on the calculation test the hypothesis that the first cycle the average value of 42 and a student discipline percentage rate obtained 60% then there is an increase in cycle II with an average value of 53.42 and the percentage increase is 76.32%. Discipline students in the first cycle are included in the criteria of sufficient discipline. While in the second cycle of discipline students included in the criteria of high discipline. Provision of information services can improve student discipline MA NW wanasaba school year 2010/2011.

Keywords: Provision of Information Services and Student Discipline.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut, mengenai fungsi pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan dua batasan di atas, maka pendidikan di Indonesia ini tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa layanan bimbingan dan konseling. Pemahaman mengenai apa dan bagaimana layanan bimbingan di sekolah mutlak diperlukan oleh pengawas. Hal ini merupakan bagian dari kompetensi supervisi manajerial yang harus dilakukannya terhadap setiap sekolah yang berada dalam lingkup binaannya.

Kedisiplinan pada anak usia sekolah sangat penting diperhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak pada masa dewasa nanti. Kedisiplinan pada anak harus dilakukan, salah satunya adalah kedisiplinan harus masuk akal dan adanya konsekuensi jika kedisiplinan dilanggar.

Dalam hal kedisiplinan pada usia anak sekolah, orang tua atau guru harus bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Penerapan peraturan yang

konsisten dan pemberian tugas jauh lebih bermanfaat bagi anak dari pada hukuman yang berat diberikan. Disiplin merupakan cara orang tua atau guru untuk menunjukkan kepada anak bahwa mereka sebenarnya memperhatikan perilakunya, maka mereka akan lebih terdorong untuk bersikap sesuai dengan harapan.

Kenyataan yang bisa dilihat di MA NW Wanasaba pada umumnya dan siswa XI IPS 2 khususnya, masih ditemukan tindakan yang kurang disiplin oleh siswa terutama dari ketepatan siswa masuk sekolah, berpakaian dan berperilaku baik. Ada 7 siswa atau 23 % dari 30 siswa yang ada di kelas XI IPS 2 di MA NW Wanasaba yang mengalami masalah tersebut.

Sementara itu, keinginan pihak sekolah untuk menjadikan siswa supaya berdisiplin dalam hal masuk sekolah tepat waktu, berpakaian rapi dan belajar yang serius. Untuk mengatasi masalah di atas, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan layanan informasi, memberikan layanan konseling Individu.

Layanan-layanan Konseling tersebut dapat memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah.

Menurut Rasdyanah (1995 :28) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk

tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Depdikbud (1992:3) memberikan arti disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Menurut Wikipedia (1993) bahwa disiplin sekolah “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*”. Yang dimaksud disiplin sekolah tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar atau bekerja. (www.com 2011).

Dari pengertian diatas, aspek-aspek kedisiplinan meliputi :

Aspek kedisiplinan meliputi :

1. Terlambat masuk sekolah
2. Tidak masuk tanpa surat
3. Meninggalkan pelajaran sebelum waktunya
4. Tidak mengikuti acara resmi sekolah

Aspek etika meliputi :

5. Berbuat tidak sopan
6. Merokok di sekolah
7. Menggunakan narkoba dan minuman keras
8. Mencuri punya teman

9. Berkelahi dengan teman

Aspek estetika meliputi :

10. Tidak berseragam sekolah
11. Merusak peralatan sekolah
12. Membuang sampah sembarangan
13. Melompat pagar

Kedisiplinan dalam proses pendidikan dan pembelajaran hendaklah dioptimalkan dan ditingkatkan, karena dengan disiplin proses pendidikan dan pembelajaran terasa nyaman dan memiliki kehormatan sendiri.

Menurut Brown (www.com 2011) mengemukakan pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rasa hormat terhadap otoritas atau kewenangan
2. Untuk menanamkan kerjasama
3. Kebutuhan untuk berorganisasi
4. Rasa hormat terhadap orang lain
5. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan

Layanan informasi merupakan salah satu dari beberapa layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Adapun yang dimaksud dengan layanan informasi adalah segala keterangan yang disampaikan oleh seseorang sebagai penunjang pesan yang diberikan (Wiyono, 2007:240)

Pengertian lain layanan informasi adalah suatu upaya yang dilakukan dalam memberikan berbagai informasi kepada siswa kaitannya dengan pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan keadaan dan lingkungan agar memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai segala perasaan positif dilaksanakan dalam masyarakat (Hartati, 1983: 121)

Menurut Prayitno (2004: 11) layanan informasi adalah bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik dalam menerima dan memahami informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sehari-hari sebagai pelajar, keluarga maupun masyarakat. Lebih jauh dijelaskan bahwa layanan informasi adalah “suatu proses untuk membantu pribadi siswa dalam mengembangkan penerimaan kesatuan informasi atau gambaran dirinya serta peranannya dalam dunia kerja” (Sukardi, 2000:21)

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan atau konselor kepada siswa sebagai klien kaitannya dengan berbagai informasi kelanjutan karir siswa yang disesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki.

Layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya dan dapat mengatur sereta merencanakan kehidupannya sendiri (W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2007 : 316)

Menurut Prayitno dan erman Anti (1994 : 226) ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan.

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
2. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya ‘kemana ia ingin pergi’. Syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu.

3. Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam penyampaian layanan informasi. Seperti yang diungkapkan Prayitno dan Erman Anti (1994 : 275) bahwa dalam pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga, dan alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karir dan sosiodrama.

Pemberian layanan informasi kepada siswa dalam proses konseling individu secara lisan harus memperhatikan beberapa hal (W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti : 330)

1. Pemberian informasi berbeda dengan pemberian nasehat atau saran. Informasi hanya menyangkut data dan fakta yang perlu diketahui dan tidak boleh mengandung unsur sugesti mengenai apa yang sebaiknya dibuat oleh konseli atau tidak dibuatnya berdasarkan kenyataan faktual.
2. Informasi harus sesuai dengan kenyataan dan disajikan secara obyektif, yaitu bebas dari prasangka dan segala kesan pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu melakukan tindakan yang diniatkan pada sekelompok murid dalam waktu yang sama dengan melalui prosedur penelitian. Menurut Ridwan (2010: 12) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas konseling Islami adalah melakukan tindakan layanan BK yang diniatkan kepada Tuhan, pada sekelompok atau murid perorangan melalui prosedur penelitian.” Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan konseling Islami dengan sampel penelitian yakni dari kelas XII MA NW Wanasaba Tahun Pelajaran 2010/2011.

Dalam penelitian ini, ada empat variabel yang terlibat, adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas

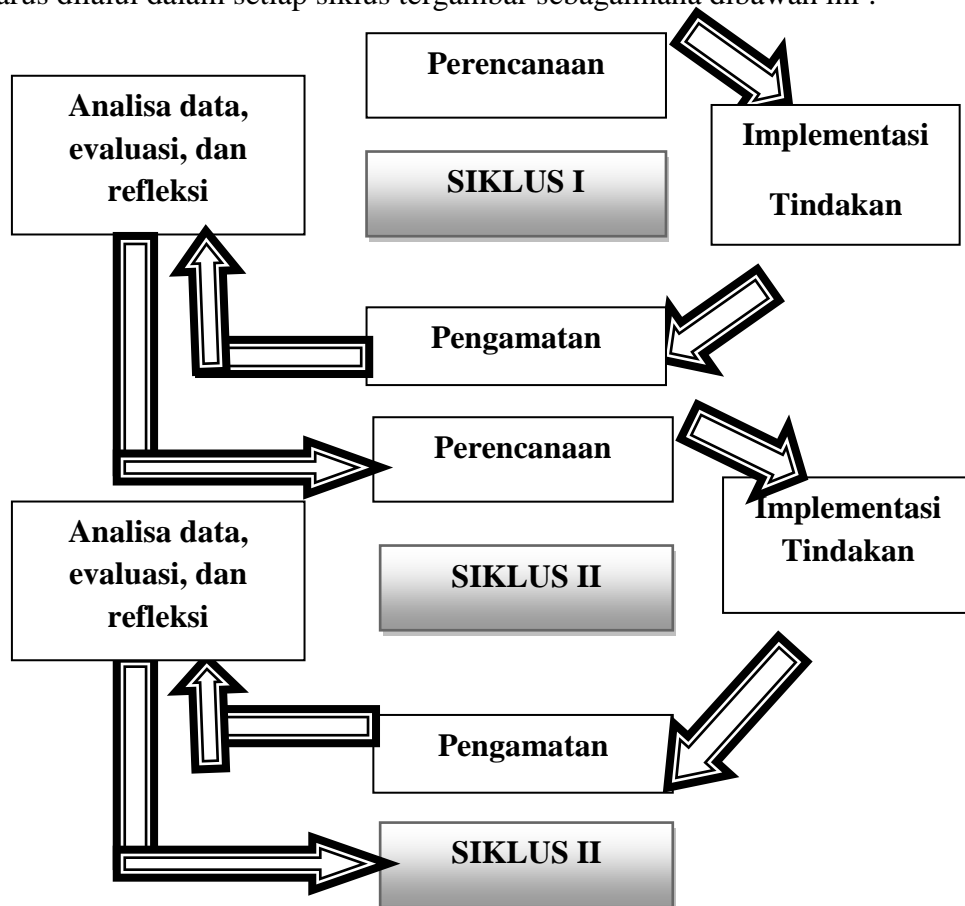
Variabel bebas adalah yang dengan sengaja diubah-ubah dalam satu situasi dan diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini ada tiga variable bebas, yaitu layanan informasi, konseling individu, dan himpunan data.

b. Variable terikatnya

Variabel terikat adalah variable yang diramalkan akan timbul dalam hubungan fungsional, variabel terikat pada penelitian ini adalah kedisiplinan siswa.

Instrumen yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman observasi atau pengamatan. Observasi adalah upaya pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Devinisi lain juga menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dengan sistem sistematis (Nurkencana, 1986: 46). Dengan observasi tersebut akan diamati aktivitas atau kegiatan siswa dalam mengimplementasikan layanan informasi, konseling individu, dan pendukung layanan. Alat-alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah *Chek List* (Lembar observasi). Lembar observasi ini disusun berdasarkan beberapa perilaku siswa yang diamati selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Sedangkan wawancara yaitu proses tanya jawab secara langsung dua orang atau lebih berhadapan secara langsung atau tidak melalui media komunikasi.

Pelaksanaannya dalam bentuk implementasi rancangan pembelajaran yang disajikan melalui beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tingkat ketercapaian tujuan diharapkan sesuai dengan rincian indikator yang telah ditetapkan. Didalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan, adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam setiap siklus tergambar sebagaimana dibawah ini :



Gambar 1. Model penelitian tindakan kelas dalam bagan (Suharsimi Arikunto, 2006)

Berdasarkan pendekatan penelitian diatas, maka prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Kegiatan ini dilaksanakan secara simultan dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada tiap siklus sampai pada akhirnya dicapai hasil yang ideal atau yang seharusnya. Adapun rincian langkah-langkah tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan merupakan kegiatan penyelidikan awal yang berkaitan dengan persiapan-persiapan yang harus dilaksanakan pada tahap

tindakan. Perencanaan yang dilakukan pada siklus pertama meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pertemuan antara peneliti dengan observer untuk menyamakan persepsi dengan mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dan siswi.
 - b. Membuat program kegiatan pembelajaran dengan skenario yang mengacu pada layanan informasi dan konsling individu serta pendukung layanan.
 - c. Mengembangkan format observasi untuk mengamati tingkat kedisiplinan para pelajar dan kemampuan guru mengimplementasikan skenario yang dirancang.
 - d. Mengembangkan format evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan layanan informasi, konseling individu serta pendukung layanan.
 - e. Melakukan simulasi sederhana berkaitan dengan skenario layanan yang telah dibuat.
2. Implementasi Tindakan dan Pengumpulan Data

Dalam tahap implementasi tindakan, dilakukan uji coba layanan bimbingan yang diterapkan. Pelaksanaan ini dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru sebagai pengamat dan membantu menyiapkan pormat penelitian.

Adapun kegiatan implementasi tindakan meliputi beberapa tahap yaitu;

- a. Mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, wali kelas dan konselor sekolah untuk mengadakan kerjasama dalam rangka penelitian ini.
 - b. Menyiapkan waktu yang tepat untuk melakukan pertemuan dengan peserta layanan
 - c. Membuka layanan dengan menyampaikan latar belakang, maksud dan tujuan
 - d. Melaksanakan kegiatan layanan informasi, konsling individu dan pendukung layanan.
3. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersama dengan kegiatan tindakan. Pada tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan berupa pencatatan terhadap peristiwa atau kejadian maupun keadaan yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan berpedoman pada format observasi

yang sudah dibuat. Hal-hal yang diamati adalah tingkat kedisiplinan anak dapat dirincikan sebagai berikut;

- a. Datang tepat waktu sesuai aturan yang berlaku
 - b. Berpakain rapi
 - c. Berperilaku baik dan normal
4. Tahap Analisis, evaluasi, dan Refleksi

Dalam PTK islami, analisa data dapat dilakukan secara sederhana maupun kompleks baik analisa kuantitatif maupun analisa kualitatif. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, dimana analisa kualitatif dapat dilakukan sepanjang proses penelitian yang proses pengumpulan datanya bersifat dialitik logis sistematis dan intuitif. Artinya, proses analisa dan interpretasi data dilakukan sambil berjalan, namun harus dihindari analisa data terlalu dini. Dalam hal ini memerlukan kesabaran, kejelian dan pemahaman apakah data yang diperlukan telah lengkap ditemukan. Pada akhirnya penelitian PTK, hasil analisa data kualitatif digunakan untuk menarik kesimpulan.

Refleksi merupakan tahapan untuk menganalisis, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan terhadap semua hasil observasi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Dan hasil observasi yang dianalisis ditekankan pada masalah-masalah yang dihadapi pada saat dilakukan tindakan, sehingga dapat ditentukan apakah tindakan tersebut berhasil atau perlu direvisi dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisa hasil observasi dan wawancara yang telah terkumpul yaitu dengan menggunakan analisa data kuantitatif dan analisa deskriptif persentase. Metode analisis deskriptif persentase ini digunakan untuk mengkaji variabel – variabel yang ada pada penelitian ini yaitu mengenai tingkat disiplin siswa. Variabel - variabel tersebut terdiri dari beberapa indikator yang sangat mendukung dan kemudian indikator tersebut dikembangkan menjadi instrumen (angket atau lembar observasi). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi jawaban angket.

- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
- c. Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap - tiap responden
- d. Memasukkan skor tersebut kedalam rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} 100\%$$

(Muhammad Ali, 1984 :184)

Keterangan :

n = Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh

N = Jumlah nilai ideal (jumlah responden x jumlah soal)

- e. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori.
- f. Kesimpulan berdasarkan tabel kategori.

Untuk menentukan kategori diskriptif persentase yang diperoleh dibuat table kategori yang disusun melalui perhitungan sebagai berikut :

1. Persentase maksimal = $(4/4) \times 100\% = 100\%$
2. Persentase minimal = $(1/4) \times 100\% = 25\%$
3. Rentang persentase = $100\% - 25\% = 75\%$
4. Interval kelas persentase = $75\% / 4 = 19\%$
5. Membuat tabel interval kelas persentase dan kategori sarana dan lingkungan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Persentase Interval Kedisiplinan Siswa

Interval	Kriteria
$81\% < \% < 100\%$	Sangat disiplin
$63\% < \% < 81\%$	Disiplin
$44\% < \% < 63\%$	Cukup disiplin
$25\% < \% < 44\%$	Tidak disiplin

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika indikator kinerja yang telah disusun sebagai tolak ukur telah tercapai. Indikator kinerja tersebut

didapatkan melalui analisis data terhadap hasil observasi dan evaluasi pada setiap siklus. Data tersebut berupa data kualitatif dan data kuantitatif.

Deskripsi Variabel Penelitian, Gambaran dari masing-masing variable dalam penelitian ini yaitu layanan informasi (X), dan kedisiplinan (Y) dapat dilakukan dengan analisis deskripsi kualitatif

Berikut akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan

1. Analisa data penelitian siklus I

a. Hasil observasi tingkat kedisiplinan siswa

Hasil evaluasi kedisiplinan siswa pada siklus I dapat diperoleh gambaran hasil dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Kedisiplinan Siswa Siklus I

Banyak siswa yang bermasalah	7
Nilai rata-rata kedisiplinan siswa	42
Persentase kedisiplinan	60 %
Kategori Kedisiplinan	Cukup Disiplin

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase kedisiplinan yang dicapai tersebut belum mencapai ketuntasan persentase kedisiplinan siswa yang tercantum dalam kriteria persentase minimal secara klasikal yaitu 75% siswa mencapai kedisiplinan, oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu Siklus II.

b. Refleksi

Dilihat dari analisa evaluasi dan observasi pada siklus I persentase kedisiplinan belum tercapai secara maksimal, disebabkan karena adanya kekurangan dan belum sempurnanya penerapan layanan informasi dan konseling individu serta pendukung layanan pada siswa.

Munculnya berbagai masalah atau kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pada siklus I ini berdasarkan hasil catatan dan diskusi dengan observer dapat direfleksikan beberapa hal yaitu kurang maksimalnya rancangan kegiatan, Penekanan guru BK masih minimal kepada anak-anak yang bermasalah sehingga anak-anak tersebut tidak

merasa ditekan. Bimbingan guru BK maupun guru matapelajaran masih belum maksimal.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I merupakan refleksi bagi siklus selanjutnya. Dengan kata lain kekurangan yang menyebabkan kedisiplinan siswa belum tercapai secara maksimal, maka akan dibenahi pada siklus selanjutnya agar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat tercapai. Adapun pembenahan-pembenahan yang perlu dilakukan pada siklus selanjutnya adalah membimbing siswa dengan memberikan penjelasan terhadap rencana kegiatan pada layanan informasi dan konsling individu serta pendukung layanan yang telah diterapkan agar pra belajar terlaksana dengan efektif dan efisien, meningkatkan peran guru BK maupun guru dalam membimbing siswa.

2. Analisa data pada penelitian siklus II

a. Hasil observasi tingkat kedisiplina siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan dapat disajikan ringkasan tingkatan kedisiplina siswa pada siklus II terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Data Hasil Kedisiplinan Siswa Siklus II

Banyak siswa yang bermasalah	7
Nilai rata-rata kedisiplinan siswa	53.42
Persentase kedisiplinan	76.32 %
Kategori Kedisiplinan	Disiplin

Jika dihubungkan dengan interval kedisiplinan, maka tingkat kedisiplinan yang dicapai oleh siswa pada siklus II telah terjadi peningkatan yang cukup berarti yaitu dari 54.68% menjadi 80.46%.

Hasil catatan observer terhadap kegiatan siswa pada siklus II ini sangat baik dan meningkat. Siswa telah menunjukkan kedisiplinannya dalam bersikap dan berperilaku kepada teman dan gurunya serata mereka juga dapat mematuhi peraturan yang ada disekolah baik dalam jam masuk sekolah, berpenampilan dan juga dalam mengikuti pelajaran.

b. Refleksi

Mencermati hasil catatan dan hasil observer, masukan dari siswa maupun apa yang dialami oleh peneliti telah mencapai hasil yang diharapkan, walaupun demikian halnya masih ada siswa yang belum mampu mencapai target yang ditentukan. Oleh sebab itu karena masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya atau oleh peneliti yang akan datang, maka pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dapat direfleksikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Proses prabelajar pada penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini telah dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana/ scenario kegiatan. Tindakan-tindakan baru sebagai perbaikan dari tindakan sebelumnya telah dapat dilaksanakan secara optimal.
- 2) Pemberian bimbingan kepada individu maupun kelompok secara langsung merupakan semangat bagi siswa, mereka merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru sehingga tidak terlihat lagi adanya siswa yang terlambat, dan mengeluarkan bajunya apabila pergantian jam belajar.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap sudah cukup untuk dapat menyatakan bahwa dalam pemberian layanan informasi dan konsling individu serta pendukung layanan ini mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Karena itu kegiatan penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memenuhi tingkat persentase yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi terhadap tingkat kedisiplinan siswa dalam pemberian layanan informasi dan konseling individu serta pendukung layanan yang dilaksanakan oleh peneliti. Kurangnya tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pra belajar pada siklus I ini berkaitan erat dengan terdapatnya berbagai kelemahan pada saat pelaksanaan kegiatan dan pada akhirnya juga berdampak pada rendahnya tingkat keaktifan siswa.

Karena itu dapat dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang kurang memuaskan tersebut disebabkan oleh banyaknya kelemahan-kelemahan dalam

pelaksanaan tindakan, analisa terhadap hasil observasi pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa beberapa hal yang cukup substansial yang dianggap sebagai pemicu terjadi hasil yang kurang memuaskan tersebut antara lain adalah; Kurang optimalnya peranan guru BK maupun guru dalam dalam membangkitkan semangat siswa misalnya dalam menarik perhatian siswa dengan menceritakan bagaimana sikap disiplin ini dan dampak apa yang kita dapatkan apabila kita disiplin. Kurang jelas dan terarahnya guru BK dalam menyampaikan rencana kegiatan yang harus ditempuh dalam pemberian layanan informasi dan konsling individu serta pendukung layanan ini misalnya dalam bersikap terhadap guru dan teman-teman yang lain. Selain itu juga kurang tanggapnya guru BK terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa, akibatnya siswa nampaknya merasa tidak diperhatikan dan siswa jadinya tidak menghiraukan peraturan yang ada di sekolah.

Adanya berbagai kelemahan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I menuntut perlu adanya perbaikan dan pembuktian kembali untuk kegiatan siklus II dengan mengacu pada identifikasi kelemahan-kelemahan tindakan pada siklus I. Beberapa hal diatas maka beberapa tindakan baru yang dilaksanakan pada siklus II berikutnya.

Belum tercapainya indicator persentase kedisiplinan bukan disebabkan oleh factor layanan yang diberikan kepada siswa, melainkan masih belum maksimalnya implementasi layanan-layanan tersebut. Karena itu pada siklus II pemberian layanan-layanan tetap dipertahankan atau digunakan dengan tindakan-tindakan perbaikan sesuai identifikasi masalah yang dihadapi.

Adanya beberapa tindakan baru yang telah diterapkan pada siklus II ini telah mampu mengatasi berbagai kendala yang terjadi pada siklus I. Hal ini terjadi ditunjukkan dengan meningkatkan perhatian guru kepada siswa baik pada saat pra belajar maupun dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase untuk kedisiplinan siswa pada masing-masing siklus diperoleh persentase 68%. Persentase sebesar 68% berdasarkan tabel kategori kedisiplinan termasuk kategori baik. Selanjutnya ditinjau

dari tiap-tiap faktor penunjang kedisiplinan yang terdiri dari kedisiplinan pra belajar siswa di sekolah pada siklus I terjadi peningkatan pada siklus II berdasarkan analisis deskriptif persentase pada lampiran menunjukkan bahwa kedisiplinan tersebut termasuk kategori sangat baik (85%). Dilihat dari bobot persentasenya menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa meningkat. Mengacu pada interval diskriptif persentase, maka dapat dikatakan bahwa persentasi peningkatan kedisiplinan siswa dengan menerapkan layanan- layanan tersebut telah berhasil.

Untuk lebih jelasnya, perbandingan yang diperoleh pada siklus I dan siklus II ini terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Kedisiplinan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Ket.	Persentase Keberhasilan		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II
Jumlah	147	294	374
Rata-rata	21	42	53.42
Persentase kedisiplinan	30 %	60 %	76.32 %
Katagori	Tidak disiplin	Cukup disiplin	Disiplin

Mengacu pada tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemberian layanan informasi dan layanan individu serta pendukung layanan telah mamapu meningkatkan kedisiplinan siswa MA NW Wanasaba. Karna itu kegiatan penelitian ini telah dianggap cukup untuk mampu membuktikan hipotesis tindakan sebelumnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pada siklus I nilai rata-rata kedisiplinan siswa 42 dan tingkat persentase yang didapatkan 60 % kemudian terjadi peningkatan pada siklus ke II denga nilai rata-rata sebesar 53.42 dendan persentase peningkatannya adalahq 76.32 %. Kedisiplinan siswa pada siklus I termasuk dalam kriteria cukup disiplin. Sedangkan pada siklus II kedisiplinan siswa termasuk dalam kriteria disiplin. Pemberian layanan informasi dan layanan individu serta Himpunan Data dapat meningkatkan kedisiplinan siswa MA NW wanasaba tahun pelajaran 2010/2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Listiani, Puri. (2005). *Pengaruh Layanan Informasi dan Konsling Individu Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang*. Semarang: Fakultas Negeri Semarang.
- Nurkencana, W. Dan Sumartana PPN. (1983). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prayitno. (2006). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling P.1 - P.6*. Universitas negeri Padang.
- Ridwan. (2010). *Penelitian Tindakan Konsling Islam*. Mataram: Bintang Timur.
- Sudiyo. (2009). *Upaya Peneingkatan Kedisiplinan Masuk Sekolah Pada Jam Pelajaran Pertama Melalui Layanan Bimbingan dan Konsling Disekolah Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Randublatung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2008/2009*. Randublatung.
- Wiriarmaja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: Remaja Rosida Karya.
- W.S. Winkel & M.M.Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi.

WWW.id.com 23 Januari 2011